

Pengaruh Penggunaan Media Sosial terhadap Perilaku Preventif Penyebaran Penyakit Malaria di Wilayah Kerja Puskesmas Mutiara Kabupaten Asahan Tahun 2025

The Influence of Social Media Use on Preventive Behavior Against the Spread of Malaria in the Working Area of Mutiara Community Health Center, Asahan Regency, 2025

Zakiah Pulungan¹, Reni Aprinawaty Sirait^{2*}, Raisha Octavariny³

^{1,2,3} Institut Kesehatan Medistra Lubuk Pakam

Jln. Sudirman No.38 Lubuk Pakam, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara – Indonesia

Email: reniaprinawatysirait@medistra.ac.id

Abstrak

Malaria merupakan salah satu penyakit infeksi menular yang masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di berbagai negara, khususnya di wilayah tropis dan subtropis. Penyakit ini disebabkan oleh parasit Plasmodium yang ditularkan melalui gigitan nyamuk Anopheles betina yang terinfeksi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penggunaan media sosial terhadap perilaku preventif dalam mencegah penyebaran penyakit malaria. Penelitian menggunakan desain cross-sectional dan dilaksanakan di Puskesmas Mutiara, Kabupaten Asahan, pada tahun 2025. Waktu penelitian berlangsung dari bulan Januari hingga April 2025. Populasi penelitian adalah seluruh pasien yang berobat di Puskesmas Mutiara, dengan jumlah sampel sebanyak 100 orang yang diperoleh melalui teknik simple random sampling. Analisis data dilakukan menggunakan uji Chi-square dan regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara jenis kelamin ($p = 0,159$; OR = 1,96; 95% CI = 0,863–4,434) dan usia ($p = 0,840$; OR = 1,09; 95% CI = 0,464–2,570) terhadap perilaku preventif penyebaran penyakit malaria. Namun, terdapat pengaruh antara tingkat pendidikan ($p = 0,009$) dan penggunaan media sosial ($p = 0,047$; OR = 2,70; 95% CI = 1,070–6,856) terhadap perilaku preventif penyebaran penyakit malaria. Berdasarkan temuan tersebut, responden diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan partisipasi aktif dalam menerapkan perilaku preventif penyebaran penyakit malaria, seperti menjaga kebersihan lingkungan dan menggunakan kelambu saat tidur.

Kata kunci: Malaria, Media Sosial, Perilaku Preventif, Pendidikan, Promosi Kesehatan.

Abstract

Malaria is one of the infectious diseases that remains a public health problem in many countries, particularly in tropical and subtropical regions. This disease is caused by the Plasmodium parasite, which is transmitted through the bite of an infected female Anopheles mosquito. This study aimed to analyze the influence of social media use on preventive behavior in preventing the spread of malaria. The study employed a cross-sectional design and was conducted at Mutiara Community Health Center, Asahan Regency, in 2025. The research was carried out from January to April 2025. The study population consisted of all patients seeking treatment at Mutiara Community Health Center, with a total sample of 100 respondents selected using a simple random sampling technique. Data analysis was performed using the Chi-square test and logistic regression. The results showed that there was no significant association between gender ($p = 0.159$; OR = 1.96; 95% CI = 0.863–4.434) and age ($p = 0.840$; OR = 1.09; 95% CI = 0.464–2.570) with preventive behavior against malaria transmission. However, there was a significant association between educational level ($p = 0.009$) and social media use ($p = 0.047$; OR = 2.70; 95% CI = 1.070–6.856) with preventive behavior against malaria transmission. Based on these findings, respondents are expected to increase their awareness and active participation in implementing preventive behaviors to reduce the spread of malaria, such as maintaining environmental cleanliness and using mosquito nets while sleeping.

Keywords: Malaria, Social Media, Preventive Behavior, Education, Health Promotion.

*Corresponding Author: Reni Aprinawaty Sirait, Institut Kesehatan Medistra Lubuk Pakam, Deli Serdang, Indonesia

E-mail : reniaprinawatysirait@medistra.ac.id

Doi : 10.35451/d7ma8s25

Received : February 15, 2026. Accepted: March 03, 2026. Published: April 30, 2026

Copyright (c) 2026 : Reni Aprinawaty Sirait. Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International

1. PENDAHULUAN

Malaria masih menjadi permasalahan kesehatan global dan nasional. Data World Health Organization melaporkan bahwa pada tahun 2023 terdapat 263 juta kasus malaria dengan sekitar 597 ribu kematian di dunia, dengan sebagian besar kasus terjadi di kawasan Afrika [1]. Di Indonesia, jumlah kasus menunjukkan tren fluktuatif, dari 443.530 kasus pada 2022 menjadi 418.546 kasus pada 2023, namun positivity rate masih berada di atas target nasional (<5%) [2]. Pemerintah menargetkan eliminasi malaria pada tahun 2030, dan hingga 2024 sebanyak 398 dari 514 kabupaten/kota telah memperoleh sertifikat eliminasi [2]. Upaya pencegahan malaria sangat dipengaruhi oleh perilaku masyarakat, seperti penggunaan kelambu berinsektisida, menjaga kebersihan lingkungan, penyemprotan insektisida, dan pemeriksaan dini [2], [3]. Pengetahuan, sikap, dan tingkat pendidikan merupakan determinan penting dalam membentuk perilaku preventif. Rendahnya pengetahuan dan sikap yang kurang mendukung berisiko meningkatkan kejadian malaria [3], [4].

Wilayah kerja Puskesmas Mutiara Kabupaten Asahan masih tergolong daerah endemis dengan API sekitar 1,08 per 1.000 penduduk. Pada tahun 2023 tercatat 64 kasus, meningkat dibandingkan 48 kasus pada 2022. Kondisi ini menunjukkan perlunya penguatan promosi kesehatan dan edukasi masyarakat secara berkelanjutan. Di era digital, media sosial berpotensi menjadi sarana efektif dalam kampanye kesehatan. Data APJII menunjukkan penetrasi internet di Indonesia telah mencapai lebih dari 79% populasi pada 2024, didominasi usia produktif [5]. Platform seperti WhatsApp, Facebook, dan Instagram memungkinkan penyebaran informasi secara cepat dan luas [6]. Namun, pemanfaatan media sosial untuk edukasi pencegahan malaria di wilayah kerja Puskesmas Mutiara belum optimal dan masih menghadapi kendala literasi digital masyarakat [6].

Pemanfaatan media sosial dalam promosi kesehatan memiliki keunggulan dalam hal jangkauan, kecepatan distribusi informasi, serta kemampuan membangun interaksi dua arah antara tenaga kesehatan dan masyarakat. Konten edukatif yang disampaikan secara konsisten dan menarik dapat meningkatkan pengetahuan serta membentuk sikap positif terhadap pencegahan malaria [6]. Dengan pendekatan yang tepat, media sosial dapat menjadi strategi komunikasi risiko yang efektif di daerah endemis. Selain itu, integrasi media sosial dengan program surveilans dan deteksi dini dapat memperkuat upaya pengendalian malaria. Informasi mengenai gejala awal, pentingnya pemeriksaan laboratorium, serta kepatuhan terhadap pengobatan dapat disebarluaskan secara masif untuk mendorong respons cepat masyarakat [3]. Hal ini sejalan dengan strategi eliminasi malaria nasional yang menekankan kolaborasi lintas sektor dan partisipasi aktif masyarakat [2].

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan melalui media informasi berhubungan dengan perubahan perilaku pencegahan yang lebih baik [4]. Oleh karena itu, penggunaan media sosial sebagai sumber informasi kesehatan berpotensi memengaruhi perilaku preventif, terutama pada kelompok usia produktif yang memiliki tingkat akses internet tinggi [5]. Berdasarkan uraian tersebut, diperlukan penelitian untuk menganalisis secara empiris pengaruh penggunaan media sosial terhadap perilaku preventif penyebaran penyakit malaria di Wilayah Kerja Puskesmas Mutiara Kabupaten Asahan tahun 2025, sehingga dapat menjadi dasar pengembangan strategi promosi kesehatan berbasis digital yang lebih efektif.

2. METODE

Jenis dan Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain **cross-sectional**. Rancangan ini digunakan untuk menganalisis hubungan antara variabel independen, yaitu penggunaan media sosial, dengan variabel dependen, yaitu perilaku preventif penyebaran malaria, pada waktu yang bersamaan. Penelitian ini juga mempertimbangkan variabel perancu (confounding) seperti usia, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Wilayah Kerja Puskesmas Mutiara, Kabupaten Asahan, Provinsi Sumatera Utara. Lokasi ini dipilih karena merupakan daerah endemis malaria. Penelitian dilakukan pada bulan Januari hingga April 2025.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat yang tinggal di wilayah endemis malaria dan memiliki akses terhadap media sosial sebanyak 29.197 orang. Sampel penelitian berjumlah 100 responden yang ditentukan

menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan (error) sebesar 10%. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling* berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan. Kriteria inklusi meliputi responden berusia 17–55 tahun, menggunakan media sosial minimal tiga bulan terakhir, mampu membaca dan menulis, serta bersedia menjadi responden. Adapun kriteria eksklusi yaitu responden yang tidak bersedia berpartisipasi serta memiliki gangguan komunikasi atau gangguan penglihatan yang dapat menghambat proses pengisian kuesioner.

Metode Analisis Data

Data penelitian dikumpulkan menggunakan kuesioner dan selanjutnya diolah dengan aplikasi SPSS melalui tahapan editing, coding, entry, dan cleaning data. Analisis data dilakukan secara bertahap, yaitu analisis univariat untuk mendeskripsikan karakteristik responden dalam bentuk distribusi frekuensi, analisis bivariat menggunakan uji Chi-square untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dan variabel dependen, serta analisis multivariat menggunakan regresi logistik untuk menentukan variabel yang paling dominan berpengaruh terhadap perilaku preventif penyebaran malaria.

3. HASIL

Analisis Univariat

Tabel 1 Distribusi Karakteristik Responden (n=100).

No	Karakteristik	Kategori	n	%
1	Jenis Kelamin	Laki-laki	45	45,0
		Perempuan	55	55,0
2	Usia	≤30 tahun	33	33,0
		>30 tahun	67	67,0
3	Pendidikan	Rendah (SD/SMP)	13	13,0
		Menengah (SMA/SMK)	74	74,0
		Tinggi (D-III/S-1)	13	13,0
4	Pekerjaan	IRT	21	21,0
		Wiraswasta	53	53,0
		Petani	26	26,0

Berdasarkan Tabel 1, mayoritas responden berjenis kelamin perempuan (55,0%). Sebagian besar responden berusia >30 tahun (67,0%). Berdasarkan tingkat pendidikan, mayoritas responden memiliki pendidikan menengah (SMA/SMK) sebesar 74,0%. Dari segi pekerjaan, responden paling banyak bekerja sebagai wiraswasta (53,0%).

Penggunaan Media Sosial dan Perilaku Preventif

Tabel 2 Distribusi Penggunaan Media Sosial dan Perilaku Preventif (n=100)

No	Variabel	Kategori	n	%
1	Penggunaan Media Sosial	Menggunakan	66	66,0
		Tidak menggunakan	34	34,0
2	Jenis Media Sosial	Facebook	30	30,0
		Instagram	22	22,0
		TikTok	14	14,0
		Tidak menggunakan	34	34,0
3	Perilaku Preventif	Baik	38	38,0
		Kurang baik	62	62,0

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden menggunakan media sosial (66,0%), dengan Facebook sebagai platform yang paling banyak digunakan (30,0%). Mayoritas responden memiliki perilaku preventif penyebaran malaria dalam kategori kurang baik (62,0%).

Analisis Bivariat

Pengaruh Jenis Kelamin terhadap Perilaku Preventif

Tabel 3 Hubungan Jenis Kelamin dengan Perilaku Preventif Penyebaran Malaria

Jenis Kelamin	Baik n (%)	Kurang Baik n (%)	Total	p-value	OR	95% CI
Laki-laki	21 (46,7)	24 (53,3)	45	0,159	1,95	0,863–4,434
Perempuan	17 (30,9)	38 (69,1)	55			

Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dan perilaku preventif penyebaran malaria (p=0,159).

Pengaruh Usia terhadap Perilaku Preventif

Tabel 4 Hubungan Usia dengan Perilaku Preventif Penyebaran Malaria

Usia	Baik n (%)	Kurang Baik n (%)	Total	p-value	OR	95% CI
≤30 tahun	13 (39,4)	20 (60,6)	33	0,840	1,09	0,464–2,570
>30 tahun	25 (37,3)	42 (62,7)	67			

Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara usia dan perilaku preventif penyebaran malaria (p=0,840).

Pengaruh Pendidikan terhadap Perilaku Preventif

Tabel 4 Hubungan Pendidikan dengan Perilaku Preventif Penyebaran Malaria

Pendidikan	Baik n (%)	Kurang Baik n (%)	Total	p-value
Rendah (SD/SMP)	5 (38,5)	8 (61,5)	13	
Menengah (SMA/SMK)	23 (31,1)	51 (68,9)	74	0,009
Tinggi (D-III/S-1)	10 (76,9)	3 (23,1)	13	

Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dan perilaku preventif penyebaran malaria (p=0,009).

Pengaruh Penggunaan Media Sosial terhadap Perilaku Preventif

Tabel 5 Hubungan Penggunaan Media Sosial dengan Perilaku Preventif Penyebaran Malaria

Penggunaan Media Sosial	Baik n (%)	Kurang Baik n (%)	Total	p-value	OR	95% CI
Menggunakan	30 (45,5)	36 (54,5)	66	0,047	2,71	1,070–6,856
Tidak menggunakan	8 (23,5)	26 (76,5)	34			

Terdapat hubungan yang signifikan antara penggunaan media sosial dan perilaku preventif penyebaran malaria (p=0,047). Responden yang tidak menggunakan media sosial memiliki risiko 2,71 kali lebih besar untuk berperilaku kurang baik dibandingkan dengan yang menggunakan media sosial.

Analisis Multivariat

Tabel 6 Analisis Regresi Logistik

Variabel	p-value	OR	95% CI
Pendidikan	0,066	0,44	0,185–1,056
Penggunaan Media Sosial	0,046	2,59	1,012–6,676

Berdasarkan analisis multivariat, variabel yang paling dominan berhubungan dengan perilaku preventif penyebaran malaria adalah penggunaan media sosial ($p=0,046$; $OR=2,59$; $95\% CI=1,012-6,676$). Responden yang tidak menggunakan media sosial memiliki kecenderungan 2,59 kali lebih besar untuk berperilaku kurang baik dalam upaya pencegahan penyebaran malaria dibandingkan dengan responden yang menggunakan media sosial.

4. PEMBAHASAN

Pengaruh Jenis Kelamin terhadap Perilaku Preventif Penyebaran Penyakit Malaria

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara jenis kelamin dengan perilaku preventif penyebaran malaria ($p = 0,159$; $OR = 1,96$; $95\% CI = 0,863-4,434$). Hal ini menunjukkan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kecenderungan perilaku pencegahan yang relatif tidak berbeda secara statistik. Dengan demikian, jenis kelamin bukan merupakan determinan utama dalam membentuk perilaku preventif pada populasi penelitian ini.

Temuan ini sejalan dengan penelitian di Ethiopia yang menyatakan bahwa jenis kelamin tidak menjadi prediktor signifikan praktik pencegahan malaria setelah dikontrol dengan kovariat lain [6]. Studi di Mozambik juga melaporkan bahwa jenis kelamin tidak berasosiasi signifikan dengan penggunaan kelambu setelah dimasukkan dalam model multivariat [7]. Secara konseptual, meskipun gender dapat memengaruhi akses informasi dan peran pengambilan keputusan dalam rumah tangga, pengaruh tersebut tidak selalu tampak pada praktik pencegahan yang telah dipromosikan secara merata melalui program kesehatan masyarakat [8], [9].

Pengaruh Usia terhadap Perilaku Preventif Penyebaran Penyakit Malaria

Penelitian ini menunjukkan bahwa usia tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku preventif penyebaran malaria ($p = 0,840$; $OR = 1,09$; $95\% CI = 0,464 - 2,570$). Artinya, baik kelompok usia ≤ 30 tahun maupun >30 tahun memiliki kecenderungan perilaku pencegahan yang relatif serupa.

Hasil ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa usia bukan determinan signifikan dalam praktik pencegahan malaria pada analisis multivariat [6]. Meskipun secara teoritis usia dapat memengaruhi pengalaman, persepsi risiko, dan akses informasi kesehatan, pengaruh tersebut dapat menjadi tidak signifikan apabila intervensi kesehatan telah menjangkau seluruh kelompok usia secara merata [10]. Namun, beberapa penelitian lain menunjukkan bahwa usia dapat berperan dalam konteks tertentu, misalnya dalam penggunaan kelambu atau tingkat pengetahuan malaria [7], [11]. Perbedaan ini kemungkinan dipengaruhi oleh variasi indikator perilaku yang diukur maupun karakteristik populasi penelitian.

Pengaruh Pendidikan terhadap Perilaku Preventif Penyebaran Penyakit Malaria

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara tingkat pendidikan dan perilaku preventif penyebaran malaria ($p = 0,009$). Responden dengan pendidikan tinggi (D-III/S-1) memiliki proporsi perilaku preventif baik yang lebih besar dibandingkan kelompok pendidikan rendah dan menengah.

Temuan ini mendukung teori determinan sosial kesehatan yang menyatakan bahwa pendidikan berperan dalam meningkatkan literasi kesehatan, pemahaman informasi, serta kemampuan mengadopsi perilaku preventif [12]. Penelitian di Ethiopia dan Ghana juga menunjukkan bahwa pendidikan berhubungan signifikan dengan praktik pencegahan malaria [6], [11]. Selain itu, studi di Nigeria menemukan bahwa pendidikan merupakan prediktor kuat dalam penggunaan kelambu sebagai upaya pencegahan malaria [12]. Meta-analisis di Afrika Sub-Sahara turut menegaskan bahwa intervensi edukasi berbasis teori perilaku efektif meningkatkan praktik pencegahan malaria [13].

Pengaruh Penggunaan Media Sosial terhadap Perilaku Preventif Penyebaran Penyakit Malaria

Penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh signifikan antara penggunaan media sosial dan perilaku preventif penyebaran malaria ($p = 0,047$; $OR = 2,70$; $95\% CI = 1,070-6,856$). Analisis multivariat juga menunjukkan bahwa penggunaan media sosial merupakan variabel paling dominan ($p = 0,046$; $OR = 2,59$; $95\% CI = 1,012-6,676$). Responden yang tidak menggunakan media sosial memiliki risiko lebih besar untuk berperilaku kurang baik dalam pencegahan malaria.

Temuan ini menunjukkan bahwa media sosial berperan sebagai sumber informasi kesehatan yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan praktik pencegahan. Studi sebelumnya menyatakan bahwa platform digital dapat memperluas jangkauan edukasi malaria dan meningkatkan perhatian publik terhadap pesan kesehatan [14].

Kampanye media sosial terbukti meningkatkan penggunaan kelambu di komunitas tertentu [15]. Selain itu, paparan media massa juga dikaitkan dengan peningkatan kesadaran dan praktik pencegahan malaria [16], [17]. Tinjauan sistematis terbaru menegaskan bahwa penggunaan media sosial berkorelasi dengan perubahan perilaku kesehatan melalui peningkatan akses informasi dan keterlibatan pengguna [18]. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa faktor pendidikan dan penggunaan media sosial memiliki peran penting dalam membentuk perilaku preventif penyebaran malaria, sementara jenis kelamin dan usia tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan dalam konteks penelitian ini.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku preventif penyebaran penyakit malaria, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara jenis kelamin dengan perilaku preventif penyebaran malaria ($p = 0,159$; OR = 1,96; 95% CI = 0,863–4,434). Hal ini menunjukkan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kecenderungan perilaku pencegahan yang relatif tidak berbeda secara statistik. Selain itu, usia juga tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap perilaku preventif penyebaran malaria ($p = 0,840$; OR = 1,09; 95% CI = 0,464 - 2,570), sehingga baik kelompok usia ≤ 30 tahun maupun >30 tahun memiliki kecenderungan perilaku pencegahan yang relatif serupa.

Sebaliknya, tingkat pendidikan terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku preventif penyebaran malaria ($p = 0,009$), yang menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin baik perilaku pencegahan yang ditunjukkan. Selain itu, penggunaan media sosial juga berpengaruh signifikan terhadap perilaku preventif penyebaran malaria ($p = 0,047$; OR = 2,70; 95% CI = 1,070–6,856). Responden yang tidak menggunakan media sosial memiliki kecenderungan lebih besar untuk berperilaku kurang baik dalam upaya pencegahan malaria dibandingkan dengan mereka yang menggunakan media sosial.

Hasil analisis multivariat menunjukkan bahwa variabel yang paling dominan berhubungan dengan perilaku preventif penyebaran penyakit malaria adalah penggunaan media sosial ($p = 0,046$; OR = 2,59; 95% CI = 1,012–6,676). Hal ini menegaskan bahwa akses dan pemanfaatan media sosial berperan penting dalam membentuk perilaku pencegahan malaria. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan dan penggunaan media sosial merupakan faktor penting dalam meningkatkan perilaku preventif penyebaran malaria di masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam pelaksanaan penelitian ini, khususnya kepada pihak Puskesmas dan seluruh responden yang telah bersedia berpartisipasi. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan upaya pencegahan penyakit malaria di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] World Health Organization, *World Malaria Report 2023*. Geneva, Switzerland: WHO, 2023.
- [2] N. F. Alayda and S. Khafipah, “Analisis surveilans malaria pada salah satu rumah sakit umum X di Kota Medan,” *Jurnal Kesehatan Unggul Gemilang*, vol. 8, no. 6, Jun. 2024.
- [3] D. Katiandagho and J. V. Sambuaga, “Pelatihan pencegahan faktor risiko malaria pada siswa sekolah di SMP Negeri 1 Manganitu,” *Jurnal Pengabdian Masyarakat Cendikia Jenius*, vol. 2, no. 1, pp. 53–61, Dec. 2024.
- [4] S. N. Sari, E. Sunarsih, and Y. Windusari, “Dinamika penularan malaria di daerah pertambangan: Literature review,” *Prepotif: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, vol. 9, no. 1, pp. 2163–2175, Apr. 2025.
- [5] Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), *Laporan Survei Penetrasi Internet Indonesia 2024*. Jakarta, Indonesia: APJII, 2024.
- [6] S. S. Sulistyawati, “Peran social media di bidang kesehatan masyarakat,” dalam *Dasar Teknologi Kesehatan Digital*, 2023, p. 31.
- [7] A. Fikrie, M. Kayamo, and H. Bekele, “Malaria prevention practices and associated factors among households of Hawassa City Administration, Southern Ethiopia, 2020,” *PLoS ONE*, vol. 16, no. 5, p. e0250981, 2021.
- [8] J. Scott et al., “Factors associated with use of insecticide-treated net for malaria prevention in Manica District, Mozambique: A community-based cross-sectional survey,” *Malaria Journal*, vol. 20, no. 1, p. 200, 2021.
- [9] M. H. Firdaus et al., “Effectiveness of family health education in malaria elimination programmes: A scoping review,” *Malaria Journal*, vol. 24, no. 1, p. 144, 2025.
- [10] S. Das et al., “Building a gender responsive framework for malaria elimination in Asia-Pacific,” *The Lancet Regional Health – Western Pacific*, vol. 22, 2022.
- [11] F. A. Abdul Rahim et al., “A scoping review of community knowledge in malaria prevention and control programmes,” *PLoS ONE*, vol. 20, no. 7, p. e0328703, 2025.
- [12] A. R. Lopez and C. A. Brown, “Knowledge, attitudes and practices regarding malaria prevention and control in communities in the Eastern Region, Ghana, 2020,” *PLoS ONE*, vol. 18, no. 8, p. e0290822, 2023.
- [13] J. O. Alao et al., “Socioeconomic and educational influences on malaria prevention and treatment behaviours in rural Nigeria,” *BMC Public Health*, vol. 25, no. 1, p. 3079, 2025.
- [14] O. M. Onyinyechi, A. I. N. Mohd Nazan, and S. Ismail, “Effectiveness of health education interventions to improve malaria knowledge and insecticide-treated nets usage among populations of sub-Saharan Africa: Systematic review and meta-analysis,” *Frontiers in Public Health*, vol. 11, p. 1217052, 2023.
- [15] L. Wang et al., “Dissemination of malaria-related information through social media platforms: Evidence from WeChat,” *International Journal of Medical Informatics*, vol. 164, pp. 104–112, 2022.
- [16] D. Donati, “Facebook vs. malaria: How social media campaigns can influence public health,” *Columbia Business School*, 2024. [Online]. Available: <https://business.columbia.edu/research-brief/facebook-malaria-social-media-influence>
- [17] E. Mwebesa et al., “Impact of mass media campaigns on knowledge of malaria prevention measures among pregnant mothers in Uganda: A propensity score-matched analysis,” *Malaria Journal*, vol. 23, no. 1, p. 256, 2024.

[18] S. Yaya et al., "Mass media exposure and its impact on malaria prevention behaviour among adult women in sub-Saharan Africa: Results from malaria indicator surveys," *Global Health Research and Policy*, vol. 3, no. 1, p. 20, 2018.

[19] B. Paul and S.-A. Headley-Johnson, "The impact of social media on health behaviors: A systematic review," *dalam Healthcare*, 2025, p. 2763.

[20] Syahrudin, F. Kasim, and I. N. Saputri, "Analysis of Implementation of Malaria Control Policy at Sidodadi Health Center Asahan District," *Jurnal Kesmas dan Gizi (JKG) Medistra*, 2023